

## Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Universitas Respati Indonesia

Laila Ulfa<sup>1</sup>, Samingan<sup>2</sup>, Suwanto<sup>3</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Respati Indonesia

Jl. Bambu Apus I No. 3 Cappyung, Jakarta Timur (13890)

Email : ulfanns@gmail.com<sup>1</sup>, saminganmingan76@yahoo.co.id<sup>2</sup>, artoks25@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perokok, tetapi juga bagi orang yang menghisap asapnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Respati Indonesia. Rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan *rapid survey assessment*. Informan adalah mahasiswa yang merokok berjumlah 5 orang dan 3 orang informan kunci yaitu pengurus organisasi kemahasiswaan (Badan Eksekutif Mahasiswa/BEM) universitas. Informan dipilih secara *purposive sampling*. Pengambilan data dengan wawancara mendalam, *focus group discussion* dan *observasi*. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang melatarbelakangi mahasiswa merokok adalah pengaruh teman, kurang dukungan orangtua, harga rokok terjangkau, dan belum ada peraturan yang tegas tentang larangan merokok di kampus. Sebagian besar informan memiliki pengetahuan yang baik, persepsi yang positif, namun belum bisa berhenti merokok dikarenakan faktor tersebut di atas. Disarankan agar adanya peraturan atau larangan merokok di kampus yang dikeluarkan oleh pihak rektorat.

**Kata Kunci** : Perilaku merokok, Dukungan Orang Tua, Pengaruh Teman, Harga Rokok, Peraturan

### *Smoking Behavior to Students at University Respati Indonesia*

#### **Abstract**

*Smoking is a dangerous behavior for health, because the impact is not only felt by smokers, but also for people who smoke. This study aims to determine the factors behind the behavior of smoking to students at the University of Respati Indonesia. Qualitative research design with rapid survey assessment approach. Informants were students who smoked amounted to 5 people and 3 key informants as the board of student organization (Badan Eksekutif Mahasiswa / BEM) of the university. The informant was chosen by purposive sampling. Data collection with in-depth interview, focus group discussion and observation. The results indicate that the factors behind the students smoking are the influence of friends, lack of parental support, the price of cigarettes affordable, and there is no firm regulation about the smoking ban on campus. Most of informants have good knowledge, positive perceptions, but have not been able to stop smoking due to the above factors. It is recommended that there is a regulation or smoking ban on campus issued by the rectorate.*

**Keywords** : *Smoking Behavior, Parental Support, Friend Influence, Cigarette Prices, Regulations*

#### **PENDAHULUAN**

Perilaku merokok masyarakat di Indonesia berdasarkan Risesdas 2007 sebanyak 23,7%, dan 2013 sebanyak 24,3%, hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok masyarakat di Indonesia tidak banyak berubah. Di Indonesia *trend* usia merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok umur 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Hasil Risesdas

pada tahun 2007, 2010, dan 2013 menunjukkan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi adalah kelompok umur 15-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berisiko terhadap dampak yang ditimbulkan akibat rokok. Setidaknya 50% perokok aktif di dunia meninggal karena penyakit yang di sebabkan oleh kebiasaan merokok.

Beberapa alasan penyebab para pelajar merokok yaitu pengaruh pergaulan, merasa lebih jantan dari yang tidak merokok, merasa stress, pengaruh orang tua atau keluarga. Sedangkan Menurut Lewin (Komasari & Helmi, 2000) perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa Proporsi penduduk umur  $\geq 10$  tahun menurut kebiasaan merokok di DKI Jakarta dengan kategori perokok setiap hari sebanyak 23,2 % dan perokok kadang-kadang sebanyak 6%.

Universitas Respati Indonesia, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di wilayah kota Jakarta, dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak, potensi terhadap perilaku merokok cukup tinggi. Hasil pengamatan awal, masih banyak ditemukan mahasiswa yang melakukan aktivitas merokok di dalam kampus. Dengan jumlah mahasiswa yang mayoritas adalah mahasiswa dari fakultas Ilmu kesehatan, adanya aktivitas merokok di kampus dikhawatirkan akan menimbulkan citra yang kurang baik, disamping dampak buruk terhadap kesehatan di lingkungan kampus. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian perilaku merokok pada mahasiswa, dengan menggunakan rancangan kualitatif agar diperoleh informasi yang mendalam terhadap faktor apa saja yang melatarbelakangi mahasiswa merokok. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan *rapid survey assessment*, dengan informan adalah mahasiswa yang merokok sebanyak 5 orang, dan 3 orang informan kunci yaitu pengurus organisasi kemahasiswaan kampus (Badan Eksekutif Mahasiswa/BEM). Semua informan adalah laki-laki, mahasiswa tingkat II dan III, rata-rata berusia antara 19-22 tahun, tinggal bersama keluarga, dan semuanya belum bekerja. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* dan wawancara mendalam serta observasi.

## HASIL PENELITIAN

### a) Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil FGD, diperoleh informasi bahwa awal mula informan merokok adalah karena faktor coba-coba dan ajakan teman dengan tujuan menghilangkan stress dan rasa bosan, seperti yang disampaikan oleh informan di bawah ini :

*"Mulanya saya coba coba, ya biasa dibilang sih gaya gayaan juga sih pak, tapi kelanjutan kelanjutannya terbiasa ya akhirnya merokok , kebanyakan sih kalau saya lagi merokok banyak ya suasana lagi stres, pelariannya ke rokok"*(LH,)

Sumber uang yang digunakan untuk membeli rokok bervariasi, diantaranya dari uang jajan atau uang saku yang diperoleh dari orang tua, dari patungan dengan teman, dari kerja menjaga toko di rumah yang diberikan oleh orang tuanya dan ada juga yang diperoleh dari hasil pekerjaan sambilan yang dikumpulkan.

*"Sisa uang jajan kemarin, kalau masih nyisa...."*(LH,)

*"Kalau saya ngumpulin sendiri, kalau ada pekerjaan pekerjaan yang menghasilkan uang, ya disisihin buat beli rokok"*(ND,)

Tempat merokok sebagian besar dilakukan di kantin, di depan kelas, di selasar, di depan perpustakaan dan di warung sekitar kampus. Menurut salah satu pengurus kemahasiswaan mengatakan bahwa mahasiswa merokok di hampir semua tempat yang ada di kampus. Bukti bahwa banyak mahasiswa yang merokok terlihat dengan banyak ditemukan puntung rokok di depan kelas, pot pot bunga, dan di tangga. Artinya bahwa mahasiswa yang merokok membuang puntung rokok di sembarang tempat. Sebagian besar merokok dilakukan pada waktu istirahat, selain itu waktu lain yaitu pada saat akan masuk kelas (menunggu dosen), pada saat berkumpul dengan teman, pada jam pulang kuliah dan dalam perjalanan pulang, bahkan menurut salah satu informan, ada mahasiswa yang merokok pada saat sedang belajar informan keluar untuk menghabiskan rokoknya, setelah itu masuk kembali ke kelas.

Semua informan mempunyai keinginan untuk berhenti merokok, namun karena pengaruh teman dan adanya masalah yang dihadapi, membuat informan kembali merokok. Seperti penuturan di bawah ini :

*"Sudah sering sih sudah pernah berhenti hampir setahun setengah, trus karena faktor masalah, teman, masalah, lagi banyak beban lah, ya udah dilampiasinnya dengan merokok lagi".* (LM, Mahasiswa perokok)

*"Pernah waktu itu nyoba, pertamanya nggak langsung nggak ngerokok gitu, dikurangin dulu, baru nggak ngerokok tu sempet dua bulan atau tiga bulan, tapi gara gara nongkrong lagi ama temen jadi ngerokok lagi".* (MA)

Salah seorang informan yang mengatakan bahwa belum berhenti merokok karena belum merasakan sakit akibat dampak rokok tersebut.

*"Sama kurang lebih seperti itu takut sih masih ada, Cuma gimana ya nggak pernah kapok sih..Cuma belum kena sakitnya aja.... iya nunggu sakit dulu..he.he.".* (ND)

Faktor yang menghambat informan berhenti merokok berbeda-beda yaitu : karena teman, kurangnya dukungan orang tua, karena bosan dan harga rokok yang murah.

#### **b) Pengetahuan**

Umumnya informan mengetahui tentang bahaya rokok dan dampak rokok bagi kesehatan. Sebagian besar mengatakan bahwa rokok merupakan zat adiktif yang mengandung racun yang berbahaya tidak hanya pada si perokok tetapi juga terhadap orang di sekitarnya. Seperti pernyataan berikut :

*"Rokok adalah yang saya ketahui zat aditif, trus rokok itu mengandung racun sianida dan bahan-bahan dari racun tersebut ada dari*

*batersi, cat kemudian gas-gas berbahaya, trus juga ada nikotin kandungan yang dapat membuat si perokok itu menjadi pecandu".*(MA)

#### **c) Persepsi**

Hasil FGD juga mendapatkan bahwa meskipun mereka merokok, namun umumnya informan tidak setuju terhadap pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki yang merokok identik dengan maskulin, dengan alasan bahwa kaum 'banci' pun banyak yang merokok, sehingga sifat 'gentle' pada laki-laki tidak bisa dilihat dari merokok atau tidak.

*"Kalau menurut saya sih saya nggak peduli dengan istilah-istilah itu mau dibilang apa juga, ya saya adanya kayak begini saya merokok, mau dibuat apalagi."(ND)*

*"Kalau menurut saya ya nggak adalah kayak gitu pak, kalau merokok ya merokok aja" (DS)*

#### **d) Ketersediaan Rokok**

Rokok tersedia di sebagian besar warung yang ada di sekitar kampus menjual rokok, dan dapat dibeli per batang, sedangkan kantin yang ada di kampus, jawaban informan berbeda-beda, ada mengatakan menjual rokok dan ada yang mengatakan tidak menjual rokok. Berdasarkan hasil observasi tidak tampak kantin di kampus yang menyediakan rokok, namun bisa saja dijual secara tersembunyi.

#### **e) Keterjangkauan Harga Rokok**

Berdasarkan pendapat informan tentang harga rokok, semua informan menjawab harga rokok masih relatif sangat murah atau masih terjangkau, sehingga masih dengan mudah bisa dibeli, meskipun sebagian besar informan mendapatkan uang dari uang saku yang diberikan oleh orang tua. Bahkan informan yang merokok pun setuju jika harga rokok dinaikkan sampai dengan seratus ribu rupiah.

**f) Keterpaparan Informasi**

Sebagian besar informasi tentang rokok, diperoleh dari internet, televisi, leaflet, pamflet, bungkus rokok, dari teman dan dari seminar yang pernah diikuti. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan kunci yang mengatakan bahwa belum ada informasi tentang rokok yang dibuat pihak universitas, yang ada, hanyalah tulisan tentang rokok yang pernah dibuat oleh mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh informan dibawah ini :

*"Kalau saya dari teman, searching searching sendiri, kalau dari tv iklannya tidak nyambung, pernah ikut seminar, dari dosen juga ada informasi"* (ND)

*"Dari media, misalnya iklan rook di tv, pamphlet pamphlet di jalan, dari teman, dari bungkus rokok, di kampus ada larangan tertulis di tempel di tangga".* (LM)

**g) Pengaruh Lingkungan (Teman, Keluarga, Dosen)**

Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa hampir semua informan mempunyai keluarga yang juga merokok yaitu orang tua yang pernah merokok, om, kakak, kakak ipar dan saudara. Sebagian besar mengatakan belum pernah melihat dosen yang merokok. Tetapi ada seorang informan yang pernah melihat dosen yang juga merokok. Sebagian besar orang tua melarang anaknya merokok. Beberapa informan mengatakan bahwa teman-teman yang sering menegur adalah teman perempuan. Salah seorang Informan juga pernah mendapat teguran oleh pengurus BEM karena membuang puntung sembarangan. Sesuai dengan informan kunci yang mengatakan bahwa mereka berusaha menegur jika ada mahasiswa yang sedang merokok, baik ditegur secara lisan ataupun dengan sindiran.

**h) Peraturan Merokok di Kampus**

Belum ada peraturan secara resmi tentang larangan merokok di kampus, hanya ada larangan merokok yang di tempel di dinding. Dari hasil observasi, seperti halnya

yang disampaikan oleh informan, larangan berupa tulisan 'Dilarang Merokok' sudah tidak lagi terpampang di dinding. Seperti yang dikatakan oleh informan kunci yaitu pengurus kemahasiswaan (BEM) bahwa peraturan secara resmi dari rektor belum ada, meskipun pernah ada tetapi hanya dalam bentuk tulisan larangan merokok tetapi larangan tersebut hanya ditandatangani oleh Humas. Seperti pernyataan informan di bawah ini :

*"Sebenarnya kalau dalam bentuk larangan sih ada, bu rektor sering ngomong kalau merokok itu dilarang di kampus, Cuma peraturan yang mengikat jelas itu yang tidak ada".* (L, BEM Universitas)

Selain itu BEM juga pernah mengusulkan adanya peraturan tersebut, seperti penuturan informan di bawah ini :

*"... Pernah mengusulkan ke rektor terkait Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di kampus".* (L, BEM Universitas)

**i) Dukungan dan Peran Organisasi Mahasiswa / Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tentang dukungan BEM terhadap peraturan larangan merokok semua informan kunci mengatakan setuju dengan adanya peraturan tersebut. Informan kunci (BEM), menceritakan bahwa usulan kebijakan tentang merokok di kampus, sudah pernah dibahas bersama rektor pada rapat kerja. Pengurus organisasi kemahasiswaan mengatakan dukungannya terhadap adanya peraturan merokok, seperti pernyataan salah satu informan kunci di bawah ini :

*"Saya akan coba peringatkan kampus ini bukan tempat untuk merokok, kalau teman teman mau merokok silahkan di depan kampus, mengingatkan dan menegur mahasiswa yang merokok, memberikan sindiran pada dosen yang merokok".* (L, BEM Universitas)

## PEMBAHASAN

### a) Perilaku Merokok

Menurut Notoatmodjo dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku merokok dalam penelitian ini adalah tindakan atau kebiasaan informan menghisap rokok. Alasan informan merokok adalah karena ajakan teman, coba coba, 'gaya gayaan' dan faktor psikologis. Sebagian besar informan mengatakan sering diajak untuk merokok pada saat berkumpul dengan teman-teman baik di rumah maupun di kampus. Meskipun tidak semua informan menerima ajakan tersebut. Hal ini sama dengan hasil penelitian Cahyo Bahwa alasan untuk merokok pertama kali yang beragam, mulai dari mengikuti teman-temannya, perasaan gengsi yang timbul diantara teman serta dalih ingin menghargai teman, merupakan fakta yang ditemukan pada penelitian ini. Salah satu informan mengaku pertama kali tertarik dengan rokok karena tertarik dengan efek yang dapat diberikan oleh rokok yakni persepsi bahwa teman yang merokok memiliki fisik yang hebat.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa alasan informan merokok karena terdorong oleh teman-temannya, dan sering bergaul dengan orang yang lebih dewasa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Husaini yang diterjemahkan oleh Narulita (2007 p :27-28), bahwa kebiasaan merokok pada sebagian orang umumnya dipicu oleh citra diri tiap individu dan juga pergaulan dalam lingkungan masyarakat. ABG (anak baru gede) umumnya merokok karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih dewasa darinya. Karena para ABG ini merokok karena sekedar ingin mengikuti trend yang ada di sekitarnya. Sedangkan Menurut Leventhal dkk (1988) dalam Santrock (2003) merokok tahap awal itu dilakukan dengan teman-teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orang tua (23%), tetapi secara mengejutkan juga dengan orang tua (14%). Remaja yang memiliki kemampuan terbatas untuk menahan diri dari tantangan seringkali akhirnya melakukan tingkah laku beresiko karena desakan teman-teman sebayanya.

Menurut informan, tempat biasa merokok yaitu di tempat tempat tertentu, dan membuang rokok di tempat-tempat tertentu pula. Namun setelah dikroscek dengan

informasi yang disampaikan oleh informan kunci, mahasiswa merokok di hampir semua tempat yang ada di kampus, kecuali di kelas. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya puntung rokok di mana mana di sekitar kampus.

Meskipun semua informan, mempunyai keinginan untuk berhenti merokok, namun belum berhasil dilakukan, walaupun diantara informan ada yang pernah mencoba dengan cara berusaha tidak merokok selama beberapa bulan, dan ada juga yang mencoba mengalihkannya dengan permen. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa frekuensi merokok dan faktor niat berhenti merokok berhubungan dengan keberhasilan berhenti merokok pada mahasiswa. Sama halnya dengan penelitian ini, sebagian besar informan mengatakan pernah ada niatan untuk berhenti merokok namun gagal. Sulitnya berhenti merokok ini bisa juga diakibatkan karena adanya zat nikotin yang terdapat di dalam rokok yang menyebabkan kecanduan. Hasil penelitian ini sejalan dengan data terbaru *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014*,, hampir semua perokok pelajar yang diteliti GYTS 2014 (88,2 persen) sebenarnya ingin berhenti merokok, walaupun hanya seperempatnya (24 persen) yang pernah menerima bantuan program atau profesional untuk berhenti merokok. Hasil informasi yang diperoleh dari informan maupun informan kunci, mengatakan bahwa tempat merokok biasa dilakukan di depan kelas, di depan perustakaan, kantin, warung-warung dekat kampus dan di tangga, bahkan di toilet. Menurut Mu'tadin (2002) dalam Nasution, tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku merokok.

### b) Pengetahuan

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa hampir semua mahasiswa baik yang merokok maupun yang tidak merokok mempunyai pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok. Namun demikian mahasiswa yang merokok, sebenarnya mereka pun takut terhadap dampak dari rokok di kemudian hari. Meskipun ada satu informan yang merokok mengaku belum merasa 'kapok' bila belum terkena dampaknya. Hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh Chotidjah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa tidak adanya

hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang dampak buruk merokok terhadap perilaku merokok remaja karena adanya faktor lain diantaranya adalah orang tua.

Banyak perokok telah mengetahui secara umum bahwa penggunaan tembakau berbahaya bagi kesehatan mereka tetapi perokok cenderung menyepelekan risiko terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya yang terpapar asap rokok. [13]. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu merubah perilaku seseorang, karena masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya baik dari dalam individu maupun faktor lingkungan.

### c) Persepsi

Persepsi dalam penelitian ini adalah pendapat informan tentang pendapat umum yang mengatakan bahwa orang yang merokok identik dengan sifat laki-laki (maskulin). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan baik yang merokok maupun yang tidak merokok menyatakan tidak setuju dengan pendapat tersebut. Artinya bahwa orang yang merokok tidak menjamin dirinya mempunyai sifat laki-laki yang utuh, karena dicontohkan banyak banci (waria) yang juga perokok. Meskipun secara teori persepsi dapat merubah perilaku seseorang, namun dalam hal ini, tidak demikian. Sebenarnya perasaan 'jantan' hanya terpengaruh oleh iklan.

### d) Ketersediaan Rokok

Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa sebagian besar informan membeli rokok di warung-warung sekitar kampus. Hasil observasi terhadap kantin di kampus, tidak terlihat adanya rokok yang dijual. Bisa juga kantin tersebut menjual rokok dengan sembunyi-sembunyi. Dengan banyaknya warung yang menjual rokok, hal ini memudahkan mahasiswa untuk merokok di kampus. Merokok di tempat umum termasuk di kampus dapat berakibat buruk bagi orang lain yang ada di sekitarnya, orang-orang ini disebut perokok pasif.

### e) Keterjangkauan Harga Rokok

Menurut Cahyo (2012) menyebutkan bahwa gejala merokok di kalangan remaja disebabkan oleh rasa ingin tahu atau mencoba-coba pengalaman baru, mencoba

menghilangkan kejenuhan ingin dianggap lebih jantan, ingin diterima di kelompoknya atau pengaruh panutannya, misal orang tua atau kakaknya yang merokok, dimana hal tersebut ditunjang oleh mudahnya rokok didapatkan baik penjualan maupun harganya.

Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa hampir semua informan berpendapat harga rokok saat ini masih sangat murah sehingga anak SD pun bisa membeli rokok, apalagi rokok dapat dibeli secara eceran atau per batang. Terdapat salah satu informan yang mengatakan harga rokok saat ini tergantung dari jenis rokoknya. Dari hasil FGD, jenis rokok yang dikonsumsi oleh informan berbeda-beda. Ada yang mengkonsumsi rokok kretek, ada juga yang mengkonsumsi jenis rokok elektrik. Berdasarkan status pekerjaan, semua informan mengatakan belum bekerja, sehingga mereka membeli rokok dengan sisa uang saku atau menyisihkannya untuk membeli rokok. Namun ada juga informan yang membeli rokok dari hasil dari pemberian upah seperti mengantar teman. Rata-rata informan mengkonsumsi rokok 4 sampai dengan 8 batang per hari.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Kepala Pusat Kajian Ekonomi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Hasbullah Thabrany dan rekan-rekannya, ada keterkaitan antara harga rokok dan jumlah perokok. Dari studi itu terungkap bahwa sejumlah perokok akan berhenti merokok jika harganya dinaikkan dua kali lipat. Dari 1.000 orang yang disurvei, sebanyak 72 persen bilang akan berhenti merokok kalau harga rokok di atas Rp 50.000.

Terkait dengan harga rokok tersebut, semua informan baik yang merokok maupun yang tidak merokok menyatakan setuju jika harga rokok dinaikkan. Menurut informan yang merokok karena hal ini akan memaksa mereka untuk berhenti merokok, namun ada yang mengatakan bahwa kenaikan Rp 50.000,- per bungkus masih bisa menjangkau mahasiswa.

### f) Keterpaparan Informasi

Informasi yang diperoleh tentang bahaya merokok berasal dari sumber yang berbeda-beda, yaitu dari internet, leaflet, pamflet, sharing dengan teman, dari bungkus rokok, iklan di jalan-jalan, dan hanya satu orang informan yang pernah mengikuti seminar tentang rokok. Penelitian lain menyebutkan

bahwa pesan kesehatan pada bungkus rokok belum efektif meningkatkan pengetahuan dan pencegahan perilaku merokok para informan. Sehingga meskipun informasi sudah seringkali dibaca namun tidak menjamin perokok untuk menjadi ngeri dan takut terhadap pesan tersebut. Sebuah survei tentang pengaruh tulisan peringatan kesehatan di kemasan rokok terhadap kebiasaan merokok menemukan bahwa 90 persen responden membaca peringatan tersebut tetapi hanya 42,5 persen responden tidak percaya bahwa masalah kesehatan akan berdampak pada diri mereka. Lebih dari seperempat perokok menyatakan bahwa mereka sudah mulai berfikir untuk berhenti merokok. Sama halnya dengan hasil pada penelitian ini bahwa ada informan yang merokok, meskipun sudah sering terpapar dengan informasi bahaya merokok, namun tidak membuatnya berhenti merokok sebelum merasakan sendiri dampaknya. Artinya bahwa informasi yang ada saat ini belum cukup efektif terhadap perilaku merokok.

#### g) Peraturan Merokok

Di dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No 188/MENKES/PB/I/2011 Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa tempat proses belajar merupakan kawasan Tanpa Rokok (KTR). Berdasarkan informasi dari semua informan, mengatakan bahwa di kampus URINDO belum ada peraturan resmi dari Rektor mengenai larangan merokok. Beberapa informan mengatakan pernah melihat tulisan tentang larangan merokok yang ditempel di dinding dan ditandatangani oleh Humas. Namun saat ini tulisan itu sudah tidak ada. Informasi dari Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa mengatakan bahwa sudah pernah diusulkan oleh kemahasiswaan tentang peraturan merokok di kampus, hanya sampai saat ini belum terealisasi.

Tidak adanya peraturan yang resmi oleh kampus, menyebabkan mahasiswa merasa bebas merokok, karena tidak ada orang yang bisa menegur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prabandari bahwa implementasi kawasan tanpa rokok adalah salah satu upaya melindungi mereka yang tidak merokok tetapi terkena paparan asap rokok atau perokok pasif.

#### h) Pengaruh Lingkungan (Teman, Keluarga dan Dosen)

Hasil penelitian ini diperoleh informasi pengaruh teman dan keluarga sangat dominan terhadap perilaku merokok mahasiswa. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok remaja keluarga menjadi determinan kedua setelah teman sebaya. Keluarga dapat menjadi sumber dukungan dan pemenuhan kebutuhan bagi remaja, tetapi juga merupakan sumber bagi remaja untuk belajar norma-norma dan perilaku termasuk perilaku merokok. Selama di kampus informan bisa merokok pada saat jam kosong, saat menunggu dosen masuk, saat istirahat, saat akan pulang, bahkan saat di jalan pun mereka merokok. Salah seorang informan kunci mengatakan bahwa terkadang mahasiswa pada saat belajar di kelas, jika ingin merokok, mereka keluar dan akan masuk lagi bila rokoknya sudah habis.

Menurut informan, banyak staf, *cleaning service* dan satpam yang merokok. Bahkan ada juga informan kunci yang pernah melihat beberapa dosen yang merokok di kampus. Hal ini yang memungkinkan mahasiswa bisa merokok lebih leluasa, karena selain tidak adanya peraturan yang diterapkan, banyak juga dari kalangan staf dan beberapa dosen yang merokok, sehingga mahasiswa merasa aman tanpa perlu takut untuk ditegur.

Perilaku merokok selain dipengaruhi oleh teman, pengaruh orang tua juga sangat penting. Menurut Menurut Juliansyah, agen sosialisasi perilaku merokok pada remaja dapat merupakan orang tua maupun teman sebaya. Transmisi *vertical* dapat dilakukan oleh orang tua dan transmisi *horizontal* dilakukan oleh teman sebaya. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok remaja keluarga menjadi determinan kedua setelah teman sebaya. Keluarga dapat menjadi sumber dukungan dan pemenuhan kebutuhan bagi remaja, tetapi juga merupakan sumber bagi remaja untuk belajar norma-norma dan perilaku termasuk perilaku merokok. Sebagian besar informan baik informan yang merokok maupun yang tidak merokok mempunyai keluarga yang juga merokok, beberapa ada yang sudah tidak lagi merokok. Namun ada seorang informan perokok yang mengatakan bahwa orang tuanya tidak melarang merokok, hanya diminta untuk membatasi. Inilah yang menyebabkan informan tersebut tetap merokok, karena jika hanya

diminta untuk membatasi , tidak jelas berapa batasan yang diberikan orang tua.

### KESIMPULAN

Pengetahuan, persepsi, dan keterpaparan informasi bahaya merokok belum dapat merubah perilaku mahasiswa untuk berhenti merokok, karena pengaruh teman dan dukungan orang tua yang kurang dan harga rokok yang masih terjangkau, serta belum adanya peraturan tertulis yang resmi dari kampus terhadap larangan merokok. Disarankan agar dibuat peraturan atau larangan merokok di kampus oleh pihak rektorat.

### SARAN

Agar adanya peraturan atau larangan merokok di kampus yang dikeluarkan oleh pihak rektorat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, "Hari-Tanpa-Tembakau-Sedunia.pdf,"Infodatin Depkes RI.R. Farabi, "Dampak merokok bagi kesehatan - AdMedika - Preferred Healthcare Partner - Claim Management,"2015. [Daring]. Tersedia pada : <http://www.admedika.co.id/index.php/id/medias/sehati-blog/item/54-dampak-merokok-bagi-kesehatan>. [Diakses : 20-Des-2016]. Amirsyah, "Alasan Pelajar Merokok,"2015. [Daring]. Tersedia pada : [http://www.kompasiana.com/amirsyahoke/alasan-pelajar-merokok\\_552884e1f17e612f5b8b4591](http://www.kompasiana.com/amirsyahoke/alasan-pelajar-merokok_552884e1f17e612f5b8b4591). [Diakses : 20-Des-2016]
- I. K. Nasution, "Perilaku merokok pada remaja,"Perilaku Merokok Pada Remaja, 2008
- Depkes, "Riset Kesehatan Dasar,"2013
- S. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan :Teori dan Aplikasi, Cetakan Pe. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005
- K. Cahyo, P. A. Wigati, dan Z. Shaluhiah, "Rokok , Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa SMA / Sederajat di Kota Semarang,"Media Kesehat. Masy. Indones., vol. 11, no. 1, hal. 75–84, 2012
- A. Husaini, Tobat Merokok - Hc. PT Mizan Publika, 2007
- R. Rosita, D. L. Suswardany, dan Z. Abidin, "Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok pada Mahasiswa,"J. Kesehat. Masy., vol. 8, no. 2, hal. 113–120, 2013
- T. Sukmana, MENGENAL ROKOK DAN BAHAYANYA : 2009.
- M. Wahyuningsih, "18 Persen Pelajar Indonesia Sudah Jadi Pecandu Rokok,"cnnindonesia.com2015, 2015. [Daring]. Tersedia pada : <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150531094612-255-56771/18-persen-pelajar-indonesia-sudah-jadi-pecandu-rokok/>. [Diakses : 17-Des-2016]
- S. Chotidjah, "Pengetahuan tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Esternal dan Perilaku Merokok,"Makara. Sos. Hum., vol. 16, no. 1, hal. 49–56, 2012
- A. Rahmadi, Y. Lestari, dan Yenita, "Artikel Penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang,"J. Kesehat. Masy. Andalas, vol. 2, no. 1, hal. 25–28, 2013
- N. R. Michio, "Ini Hasil Lengkap Penelitian Prof Hasbullah Soal Harga Rokok Rp 50 Ribu,"detik.com, 2016. [Daring]. Tersedia pada : <http://news.detik.com/berita/3280596/ini-hasil-lengkap-penelitian-prof-hasbullah-soal-harga-rokok-rp-50-ribu>. [Diakses : 20-Des-2016]
- S. Widati, "Efektivitas pesan bahaya rokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok masyarakat miskin,"J. Promkes, vol. 1, no. 2, hal. 105–110, 2013.
- A. Reimondos, I. D. Utomo, P. Mcdonald, T. Hull, H. Suparno, dan A. Utomo, "Merokok dan Penduduk Dewasa Muda di Indonesia,"vol. 2010, no. 2, hal. 6, 2011
- Y. Prabandari Yayi Suryo, Nawi Ng, Padmawati Retna Siwi (Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, FK UGM, "Rokok Terhadap Perilaku Dan Status Merokok Mahasiswa,"J. Manaj. Pelayanan Kesehat., vol. 12, no. 4, hal. 218–225, 2009
- M. Riadi, "Tahapan, Tipe dan Faktor Perilaku Merokok,"kajianputaka.com, 2013. [Daring]. Tersedia pada : <http://www.kajianpustaka.com/2013/09/tahapan-tipe-dan-faktor-perilaku-merokok.html>. [Diakses : 16-Des-2016]
- F. Juliansya, "PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA,"fajarjuliansyah.wordpress.com, 2010. [Daring]. Tersedia pada : <https://fajarjuliansyah.wordpress.com/2010/02/07/perilaku-merokok-pada-remaja/>. [Diakses : 20-Des-2016]